

KOMPARASI SUBJEK KALIMAT VERBAL AKTIF DAN PASIF DALAM BAHASA ARAB, INGGRIS, INDONESIA DAN BAHASA JAWA (Studi Analisis Linguistik)

Muflihah¹

225

إن إحدى المباحث في علم اللغة هي النحو (sintaksis). وعلم اللغة لا يتعلم لغة معينة فحسب كالإندونيسي والجاوى والمدوىة وغيرها، وإنما يتعلم اللغة عولمية، سواء أكان من جهة من الصوتية (fonologi) والصرفية (morfologi) والنحوية (sintaksis) وكذلك من جهة الدلالية (semantik). تقارن الكاتبة البحث بين الفاعل ونائبه اللذان وقعا في الفعل المعلوم والمجهول حتى يبين موقوعتها في الجملة إندونيسية كانت أم جاوية أم عربية أم كذلك إنجليزية.

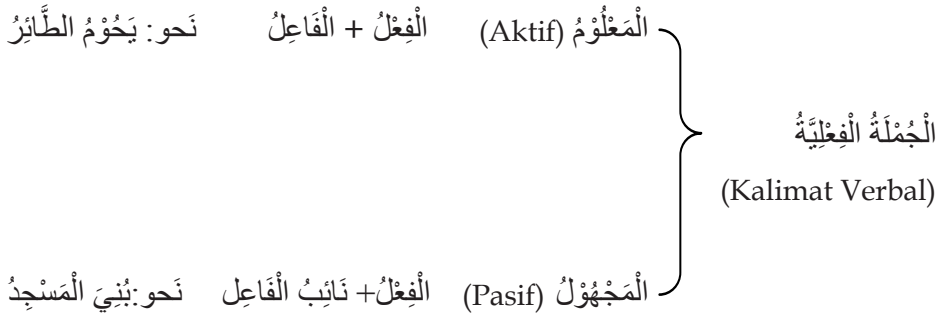
كلمة رئيسية: علم اللغة، الصوت والصرف والنحو والدلالة.

Untuk lebih memudahkan pembaca dalam memahami komparasi subjek yang terdalam di dalam kalimat verbal aktif dan pasif baik yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, Jawa, Inggris dan bahasa Arab, penulis berangkat dari pemetaan pembasan secara garis besar dalam bentuk *power point* atau dapat disebut pula *mind map*.

¹ Penulis adalah dosen STAIN Kudus

SUBJEK, FA'IL (فَاعِلٌ) DALAM KALIMAT VERBAL AKTIF (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ الْاَكْتِفِيَّةُ)²

(POWER POINT I)



(POWER POINT II)

- Dari segi jumlah, bilangan atau 'adad: Fi'il (KK) tetap dalam kondisi tunggal atau mufrod walaupun fa'il terbentuk dari isim mutsanna (kata benda, *noun* yang bermakna dua) ataupun failnya berupa jamak, bentuk plural.

Contoh: شَاهَدَ الْوَلَدَانِ التَّلْفَازَ, mutsanna, *noun* bermakna dua

Contoh: شَاهَدَ الْأَوْلَادُ التَّلْفَازَ, jama', plural, *noun* bermakna banyak, jama'

- Dari segi jenis: Fi'il (KK) dimu'annatskan dengan menambahkan *ta' ta'nits* (huruf ta' perempuan) diakhir fi'il apabila itu merupakan fi'il madhi dan menambah huruf ta' mudhara'ah di depan fi'il apabila fi'il tersebut merupakan fi'il mudhare'.

Fi'il madhi : أَحَدَتْ مُفْلِحَةً النُّفُودَ مِنْ قَيْسٍ لِبَاسِهَا

Fi'il mudhare' : يَنْجَحُ الْمُجْتَهِدُ

Fa'il adalah subjek atau pelaku pada kalimat verbal (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ), yaitu kalimat yang diawali dengan kata kerja, *verb*, *fi'il* (فِعْلٌ) terlebih dahulu. Kondisi akhir dari kata, *i'rob* (إِعْرَابٌ) yang berkedudukan sebagai fa'il adalah rofa', (رَفْعٌ). Terkait dengan kata yang menduduki

² Istilah subjek, fa'il dalam kalimat verbal, *jumlah fi'liyyah* di sini dimaksudkan untuk menegaskan dan membedakan antara subjek, fa'il dalam kalimat verbal aktif dengan istilah *naibul fa'il* yang menjadi subjek di dalam kalimat verbal pasif. Pembahasan pada bab ini hanya difokuskan kepada *subjek* atau fa'il saja.

posisi subjek, maka tanda rofa' suatu kata yang menduduki sebagai subjek tersebut harus disesuaikan dengan jenis katanya. Jadi, dapat dikatakan bahwa tanda rofa' tidak hanya satu, karena jenis kata di dalam bahasa Arab lebih dari satu. Setiap jenis kata memiliki tanda i'rob rofa' yang berbeda-beda. Dalam kalimat verbal ini, kata kerja, *fi'il* (فَعْلٌ) atau *verb*-nya yang disebut sebagai predikat (*pradicate*) di letakkan sebelum subjek, *fa'il* (فَاعِلٌ). Hal ini tentu berbeda dengan struktur bahasa Indonesia. Dalam tata bahasa Indonesia, sebuah kalimat yang diawali dari kata kerja, maka subjek diletakkan setelah kata kerja (فَعْلٌ) atau *-verb*. Dalam pemaknaan bahasa Jawa dapat dikatakan dengan *sopo*, apabila subjek- *fa'il* (فَاعِلٌ) nya berakal, seperti; siswa, dosen, teman, dan dapat juga dikatakan dengan *opo* (dalam pemaknaan Jawa), apabila subjek- *fa'il* (فَاعِلٌ) nya tidak berakal, seperti; kata pensil, ceramah, tikus, kancil dan sebagainya. Namun demikian, pelajar nahwu tidak boleh terjebak dengan pemaknaan Jawa, karena subjek dalam kalimat verbal yang terkadang dimaknai *sopo* atau terkadang pula dimaknai dengan *opo* apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris tidak akan terbaca, makna tersebut telah *include*, masuk ke dalam kesatuan kalimat. Hal ini terjadi karena pemaknaan Jawa memaknai dari kata kerja, *fi'il* (فَعْلٌ) dahulu setelah itu memaknai subjek- *fa'il* (فَاعِلٌ) nya. Jadi, predikat dahulu, setelah itu subjek (PS). Sementara pemaknaan dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris terhadap kalimat verbal dimulai dari subjek terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan predikat (SP).

- 1). She writes a letter (Bhs. Inggris), *dia (pr) menulis surat*
- 2). Wulan minum juice (Bhs. Indonesia)
- 3). (بَكَى رَسِيْدٌ),³ (Bhs. Arab), *Rosyid menangis, bukan menangis Rosyid*⁴

Hal yang harus disesuaikan antara subjek dan predikat dalam kalimat verbal ini adalah hanya pada jenis kelaminnya; mudzakkar (laki-laki, *male*) dan muannats (perempuan, *female*), tidak disesuaikan dalam hal jumlah atau bilangan, 'adad' (عَدَدٌ). Pembahasan tentang mudzakkar

³ Khusus untuk bahasa Arab, maka cara membaca dan menganalisa kedudukan kata dalam kalimatnya dimulai dari sebelah kanan.

⁴ Berbedanya letak subjek pada bahasa Arab disebabkan oleh cara penulisan bahasa Arab yang dimulai dari arah kanan. Sementara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia dimulai dari arah kiri.

dan muannats dapat dilihat dalam bab yang terkait. Terdapat tanda-atau ketentuan khusus kata mana yang termasuk dalam wilayah mudzakkar dan kata mana yang termasuk dalam wilayah muannats.

Simaklah beberapa contoh berikut dan perhatikan perubahan-perubahan yang terjadi di dalamnya, karena perubahan-perubahan itu menandakan adanya sebuah aturan-aturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku pada kalimat verbal (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ).

(١). خَلَقَ اللهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ

Allah menciptakan langit dan bumi

(٢). يَأْكُلُ الْفَأْرُ الْخُبْزَ

Tikus itu memakan roti

Pada contoh *pertama* dan *kedua*, jenis kata اللهُ dan kata الْفَأْرُ sebagai subjek merupakan kata tunggal untuk jenis kelamin laki-laki (اسْمُ الْمَفْرُودِ). Tanda rofa' pada kedua kata yang menjadi subjek tersebut adalah harakat *dhummah* (حَرَكََةُ الضَّمَّةِ), _

(٣). يَتَمَشَّى الطَّالِبَانِ إِلَى جَاكِرَتَا

Contoh *ketiga* ini, subjek atau fa'il terbentuk dari jenis kata yang menunjuk pada makna dua untuk jenis kelamin laki-laki, (اسْمُ الْمُتَنَتِّي). Tanda rofa' pada kata *mutsanna* yang menjadi subjek tersebut, adalah penambahan *huruf alif dan nun* (زِيَادَةُ الْأَلِفِ وَالنُّونِ). Untuk KK kondisinya tetap tunggal, murod. Inilah yang dimaksud dengan tidak adanya kesesuaian antara subjek dan predikat dalam hal jumlah atau 'adad.

(٤). يَجْتَمِعُ الْوُزَرَاءُ فِي الْمَجْمَعِ

Para menteri berkumpul di ruang rapat

Kata الْوُزَرَاءُ adalah jenis kata yang berbentuk jamak atau *plural* tidak beraturan. Jamak yang tidak beraturan ini dimaksudkan kata yang dirubah ke dalam bentuk jamak dengan tidak mengikuti aturan

yang biasa digunakan. Di dalam bahasa Arab, pembentukan jamak yang mengikuti atauran umum itu ditambahi *wawu* dan *nun* pada posisi rofa' serta penambahan *huruf yan* dan *nun* pada posisi nashob. Kondisi predikat juga tidak terpengaruh oleh subjek dalam hal 'adad.

Bentuk Jamak, Plural Yang Beraturan Untuk Jenis Kelamin Laki-Laki

(اسْمُ جَمْعِ الْمَذْكَرِ السَّالِمِ)

المُفْرَدُ (١)	المُتَنَّى (٢)	الجَمْعُ (+ ٣)
(الرَّفْعُ)، الْمُهَنْدِسُ. (النَّصْبُ)، الْمُهَنْدِسِ، (وَالْجَرُّ)، الْمُهَنْدِسِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُهَنْدِسَانِ. (النَّصْبُ)، الْمُهَنْدِسَيْنِ. (وَالْجَرُّ)، الْمُهَنْدِسَيْنِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُهَنْدِسُونَ. (النَّصْبُ)، الْمُهَنْدِسِينَ، (وَالْجَرُّ)، الْمُهَنْدِسِينَ.
<i>Seorang arsitek</i>	<i>Dua orang arsitek</i>	<i>Para arsitek</i>
(الرَّفْعُ)، الْمُحَاضِرُ. (النَّصْبُ)، الْمُحَاضِرِ. (وَالْجَرُّ)، الْمُحَاضِرِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُحَاضِرَانِ. (النَّصْبُ)، الْمُحَاضِرَيْنِ. (وَالْجَرُّ)، الْمُحَاضِرَيْنِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُحَاضِرُونَ. (النَّصْبُ)، الْمُحَاضِرِينَ. (وَالْجَرُّ)، الْمُحَاضِرِينَ.
<i>Seorang dosen</i>	<i>Dua orang dosen</i>	<i>Para dosen</i>
(الرَّفْعُ)، الْمُتَرْجِمُ. (النَّصْبُ)، الْمُتَرْجِمِ. (وَالْجَرُّ)، الْمُتَرْجِمِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُتَرْجِمَانِ. (النَّصْبُ)، الْمُتَرْجِمَيْنِ. (وَالْجَرُّ)، الْمُتَرْجِمَيْنِ.	(الرَّفْعُ)، الْمُتَرْجِمُونَ. (النَّصْبُ)، الْمُتَرْجِمِينَ. (وَالْجَرُّ)، الْمُتَرْجِمِينَ.
<i>Seorang penerjemah</i>	<i>Dua orang penerjemah</i>	<i>Para penerjemah</i>

Bentuk Jamak, Plural Yang Beraturan Untuk Jenis Kelamin Laki-Laki

(اسْمُ جَمْعِ الْمُؤَنَّثِ السَّالِمِ)

المُفْرَدُ	المُتَنَّى	الجَمْعُ
(الرَّفْعُ)، الرَّوَايَةُ. (النَّصْبُ)، الرَّوَايَةِ، (وَالْجَرُّ)، الرَّوَايَةِ.	(الرَّفْعُ)، الرَّوَايَاتَانِ. (النَّصْبُ)، الرَّوَايَاتَيْنِ، (وَالْجَرُّ)، الرَّوَايَاتَيْنِ.	(الرَّفْعُ)، الرَّوَايَاتُ. (النَّصْبُ)، الرَّوَايَاتِ، (وَالْجَرُّ)، الرَّوَايَاتِ.
<i>Sebuah riwayat</i>	<i>Dua riwayat</i>	<i>Dua riwayat</i>

(الرَّفْعُ)، الأُسْتَاذَةُ (النَّصْبُ)، الأُسْتَاذَةُ، (وَالْجُرْ)، الأُسْتَاذَةُ. <i>Seorang guru</i>	(الرَّفْعُ)، الأُسْتَاذَتَانِ. (النَّصْبُ)، الأُسْتَاذَتَيْنِ، (وَالْجُرْ)، الأُسْتَاذَتَيْنِ. <i>Dua orang guru</i>	(الرَّفْعُ)، الأُسْتَاذَةُ. (النَّصْبُ)، الأُسْتَاذَاتِ، (وَالْجُرْ)، الأُسْتَاذَاتِ. <i>Beberapa guru</i>
(الرَّفْعُ)، الْمَقَالَةُ. (النَّصْبُ)، الْمَقَالَةُ، (وَالْجُرْ)، الْمَقَالَةُ. <i>Sebuah makalah</i>	(الرَّفْعُ)، الْمَقَالَتَانِ. (النَّصْبُ)، الْمَقَالَتَيْنِ، (وَالْجُرْ)، الْمَقَالَتَيْنِ. <i>Dua makalah</i>	(الرَّفْعُ)، الْمَقَالَاتُ. (النَّصْبُ)، الْمَقَالَاتِ، (وَالْجُرْ)، الْمَقَالَاتِ. <i>Beberapa makalah</i>

Bentuk Jamak, Plural Yang Tidak Beraturan (اسْمُ جَمْعِ التَّكْسِيرِ) Untuk Jenis Kelamin Laki-Laki Dan Perempuan

أَجْمَعُ	أَمْتَنَى	أَمْفَرَدُ
(الرَّفْعُ)، الرُّمَلَاءُ. (النَّصْبُ)، الرُّمَلَاءُ، (وَالْجُرْ)، الرُّمَلَاءُ. <i>Beberapa teman</i>	(الرَّفْعُ)، الرُّمَيْلَانِ. (النَّصْبُ)، الرُّمَيْلَيْنِ، (وَالْجُرْ)، الرُّمَيْلَيْنِ. <i>Dua orang teman</i>	(الرَّفْعُ)، الرُّمَيْلُ. (النَّصْبُ)، الرُّمَيْلُ، (وَالْجُرْ)، الرُّمَيْلُ. <i>Seorang teman</i>
(الرَّفْعُ)، الأُسَاتِيذُ. (النَّصْبُ)، الأُسَاتِيذِ، (وَالْجُرْ)، الأُسَاتِيذِ. <i>Beberapa guru</i>	(الرَّفْعُ)، الأُسَاتِيذَانِ، (النَّصْبُ)، الأُسَاتِيذَيْنِ، (وَالْجُرْ)، الأُسَاتِيذَيْنِ. <i>Dua orang guru</i>	(الرَّفْعُ)، الأُسَاتِيذُ. (النَّصْبُ)، الأُسَاتِيذُ، (وَالْجُرْ)، الأُسَاتِيذُ. <i>Seorang guru</i>
(الرَّفْعُ)، الْمَوَادُّ، (النَّصْبُ)، الْمَوَادِّ، (وَالْجُرْ)، الْمَوَادِّ. <i>Beberapa mata pelajaran</i>	(الرَّفْعُ)، الْمَادَّتَانِ، (النَّصْبُ)، الْمَادَّتَيْنِ، (وَالْجُرْ)، الْمَادَّتَيْنِ. <i>Dua mata pelajaran</i>	(الرَّفْعُ)، الْمَادَّةُ. (النَّصْبُ)، الْمَادَّةُ، (وَالْجُرْ)، الْمَادَّةُ. <i>Satu mata pelajaran</i>

٥. يَعْتَبِرُ النَّاسُ بَعْضُهُمْ بِأَنَّ النِّسَاءَ أَدْنَى دَرَجَتِهَا مِنَ الرِّجَالِ

Sebagian masyarakat menganggap kaum perempuan inferior daripada kaum laki-laki

Kata *النِّسَاء*, adalah jenis kata jamak, plural yang tidak beraturan, bentuk tunggalnya adalah *مَرْأَةٌ*, sementara bentuk *dua*, *mutसानنا*-nya adalah *مَرَأَاتَان*, memiliki makna kaum perempuan, kaum wanita, kaum hawa. Di dalam *jumlah ismiyah* antara kata kerja dengan pelaku tidak disesuaikan dalam hal 'adad atau jumlah. Kondisi kata kerja atau fi'il selalu dalam keadaan tunggal, *mufrad* walaupun subjek atau fa'ilnya dalam keadaan *mutसानنا* atau *jamak*. Sebagai contoh, perhatikan kedua kalimat di bawah ini:

Dua orang mahasiswa sedang membeli buku

يَشْتَرِي الطَّالِبَانِ الْكِتَابَ

Kata pertama (*يَشْتَرِي*) adalah kata kerja. Sementara kata yang kedua merupakan pelaku (*الطَّالِبَانِ*). Pelaku pada kalimat ini ada dua orang, akan tetapi kata kerjanya tetap dalam keadaan tunggal.

Para dosen sedang rapat di kantor hari ini

(٦). يَجْتَمِعُ الْمُحَاضِرُونَ فِي الْإِدَارَةِ هَذَا الْيَوْمَ

Matahari terbit dari timur

(٧). تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنَ الشَّرْقِ

Kata *الشَّمْسُ* merupakan jenis kata *muannats*, namun demikian ia tergolong kepada *muannats majazi*. Secara bentuk kata *الشَّمْسُ* tidak memiliki ciri bahwa kata tersebut termasuk ke dalam kategori kata *muannats*, namun demikian, oleh karena kata *الشَّمْسُ* merupakan kata yang tergolong pada kata yang mengarah kepada sesuatu yang berada di atas, *mengawang-awang*, seperti: langit (*السَّمَاءُ*) dan rembulan (*القَمَرُ*), itu semua digolongkan kepada *muannats majazi*, walaupun secara lafadz tidak ditandai dengan tandak atau 'alamah *muannats*.

(٨). بَاضَتْ الدَّجَاجَةُ
Ayam bertelur

Untuk contoh ke-delapan ini, telah diketahui bahwa subjek berbentuk *mu'annats*. Oleh karena itu fi'il atau kata kerjanya ditambah dengan *ta' ta'nits*. Fi'il madhi ditambah dengan *ta' taints* di akhir kata, seperti pada contoh ini. Sementara untuk fi'il *mudhare'* ditambah dengan *ta' mudhara'ah* di depan kata kerja tersebut, seperti fi'il yang terdapat pada contoh ke-tujuh di atas.

SUBJEK, NAIBUL FA'IL (نَائِبُ الْفَاعِلِ) DALAM KALIMAT VERBAL PASIF (الْجُمْلَةُ الْفِعْلِيَّةُ لِلْمَجْهُولِ)

Naibul fa'il atau yang dapat juga disebut dengan subjek dalam kalimat verbal pasif menurut definisinya adalah isim yang dibaca nashob, terletak setelah *fi'il mabni majhul* (KKP, Kata Kerja Pasif) dan menempati tempatnya fa'il setelah sebelumnya fa'il itu dibuang. Pada kalimat dimana fi'ilnya adalah kata kerja transitif, fi'il muta'addi,⁵ maka posisi naibul fa'il tersebut pada dasarnya adalah objek, maf'ul, fa'il dalam sebuah kalimat lengkap dibuang dan kemudian maf'ul atau objeknya dipindahkan ke tempat fa'il, subjek di mana predikat atau fi'il, kata kerjanya mengikuti aturan dalam pembuatan fi'il mabni majhul. Apabila fi'il tersebut merupakan fi'il madhi (lampau), maka huruf pertama dari fi'il tersebut diharkati dengan dhummah dan huruf sebelum akhir diharakat kasrah. Kata *menulis*, كَتَبَ menjadi *ditulis* كُتِبَ. Perhatikan dengan seksama perubahan yang terjadi pada huruf *kaf* dan huruf sebelum huruf terakhir yaitu huruf *ta'*.

Sementara pada fi'il mudhare' huruf di awal kata (huruf mudhara'ah) diharakat dengan dhummah dan huruf sebelum huruf terakhir diharakati fathah. Kata kerja, fi'il mudhare' akan dan sedang *menolong* يُنَصِّرُ, menjadi *akan atau sedang ditolong* يُنَصَّرُ.

(POWER POINT I)

KAIDAH PEMBENTUKAN KATA KARJA PASIF

الْمَاضِي: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَكُسِرَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ

Huruf Pertama Diharakat Dhummah, Huruf Sebelum Akhir Diharakat

Kasrah

الْمُضَارِع: ضَمَّ أَوَّلُهُ وَفُتِحَ مَا قَبْلَ آخِرِهِ

Huruf Pertama Diharakat Dhummah, Huruf Sebelum Akhir Diharakat Fathah

⁵ Jenis fi'il dapat dikategorikan sebagai fi'il muta'addi, transitif, artinya, kata kerja yang membutuhkan objek. Jadi tanpa adanya sebuah objek tidak mungkin kalimat tersebut menjadi kalimat sempurna. Hal ini dapat dilihat pada contoh kalimat فَتَحَ مُخَاضِرٌ الْبَابَ. Kata فَتَحَ merupakan kata kerja transitif. Di samping itu jenis kata kerja lainnya adalah intrasitif, lazim, yaitu kata kerja yang tidak membutuhkan objek, seperti kata نَكَى, *menangis*.

DISKRIPSI PROSES PEMBUATAN KALIMAT PASIF DENGAN MENGGUNAKAN KATA KERJA TRANSITIF, MUTA'ADDI:

- *Fa'il*, subjek dibuang
- *I'rob*⁶ pengganti posisi *fa'il*, yaitu *maf'ul*, objek diganti, disesuaikan dengan *fa'il* (*rafa'*)
- *Harakat fi'il transitif* yang digunakan di dalam kalimat tersebut disesuaikan dengan kaidahnya masing-masing antara *fi'il madhi* dan *mudhare'*.
- Antara *fi'il* dan *na'ibul fa'il* harus sesuai dalam hal jenis kata (*mudzakkar* dan *mu'annats*) selayaknya harus disesuaikan pula pada *fi'il* dan *fa'il*.

Beberapa contoh bentuk kalimat aktif berubah menjadi kalimat pasif dengan menggunakan kata kerja transitif:

تُحَصَدُ الذَّرَةُ	١. يَحْصُدُ الْفَلَاحُ الذَّرَةَ
يُؤْكَلُ الْعُشْبُ	٢. تَأْكُلُ الشَّاةُ الْعُشْبَ
حَمَلَتِ الْكُتْبُ	٣. حَمَلَ رَشِيدٌ الْكُتْبَ
حَبَسَ اللَّصُّ	٤. حَبَسَ الشَّرْطِيُّ اللَّصَّ
فَذَفَتِ الْكُرَّةُ	٥. قَذَفَ اللَّاعِبُ الْكُرَّةَ

Kosa Kata

Petani	الْفَلَاحُ	Memanen	يَحْصُدُ
Kambing	الشَّاةُ	Jagung	الذَّرَةُ
Membawa	حَمَلَ	Rumput	الْعُشْبُ
Polisi	الشَّرْطِيُّ	Memenjarakan	حَبَسَ
Melempar	قَذَفَ	Pencuri	اللَّصُّ
Bola	الْكُرَّةُ	Pemain	اللَّاعِبُ

⁶ Kondisi akhir dari suatu kata

⁷ Sukun di sini boleh diharakati dengan kasroh. Dalam kaidahnya apabila sukun membutuhkan harakat, maka diharakati dengan kasrah. Jadi dapat dibaca: حَمَلَتِ الْكُتْبُ

⁸ Dapat dibaca pula فَذَفَتِ الْكُرَّةُ

Pada contoh pertama, kata **يُخَصِّدُ**, seimbang, serasi dengan kata setelahnya yang merupakan subjek. Subjek atau fa'ilnya (**الْفَلَّاحُ**) berbentuk mudzakkar karena tidak ada tanda-tanda mu'annats di dalamnya. Di awal kata **يُخَصِّدُ** terdapat huruf ya' yang menandakan kata kerja tersebut mudzakkar (tersimpan هو). Jadi keseimbangan dan keserasian benyuk kata yang dimaksud terletak pada jenis kata itu sendiri. Sebagaimana telah diketahui setiap kata kerja atau *verb* di dalam bahasa Arab telah mengandung subjek di dalamnya.

Pada saat kalimat aktif (**يُخَصِّدُ الْفَلَّاحُ الدَّرَّةَ**), petani (sedang, akan) memanen jagung, akan dirubah menjadi kalimat pasif, maka secara otomatis kata **الدَّرَّةَ** yang kedudukannya menempati tempatnya subjek, secara otomatis, *I'rob* dari kata yang pada awalnya *nashob* (٥) berubah menjadi *rofa'* sesuai dengan *I'rob* fa'il yang dibuang **الدَّرَّةَ**. Oleh karena kata **الدَّرَّةَ**, mu'annats, maka kata **يُخَصِّدُ** dirubah menjadi mu'annats menyesuaikan dengan na'ibul fail yang merupakan jenis kata mu'annts dengan ditandai adanya *ta' mudhara'ah* pada awal kata kerja, menjadi **يُخَصِّدُ**. Huruf yang pertama diberi syakal dhumma dan huruf sebelum akhir diharakat dengan harakat fathah. Kalimat aktif di atas menjadi **تُخَصِّدُ الدَّرَّةَ**, jagung (sedang, akan) dipanen.

Beralih pada contoh kedua, **تَأْكُلُ الشَّاةُ الْعُشْبَ**, kalimat ini merupakan kalimat aktif, kambing (sedang, akan) makan rumput. Kata **الشَّاةُ** jenis katanya berbentuk mu'annats, ia posisinya sebagai fa'il subjek. Subjek tersebut dikatakan mu'annats karena terdapat *ta' marbuthah* pada akhir kata **الشَّاةُ**. Kemu'annatsan kata ini disesuaikan dengan predikatnya, *verb, fi'il*. Tanda mu'annatsnya adalah huruf *ta'* pada awal kata **تَأْكُلُ**. Kata kerja ini menyimpan *dhamir* (هي). *Dhamir* yang berfungsi untuk menyatakan *dia perempuan satu (mufrad, mu'annats, ghaibah)*. Ketika kalimat aktif ini hendak dirubah menjadi kalimat pasif, maka subjek (**الشَّاةُ**) dibuang, diganti dengan kata **الْعُشْبَ**. Oleh karena kata ini *mansub* karena menjadi *maf'ul bih*, objek, maka ia harus marfu' karena menempati tempatnya subjek, fa'il menjadi na'ibul fa'il, **الْعُشْبَ**. Predikat dalam kalimat otomatis juga harus disesuaikan dengan kondisi *na'ibul fa'il* yang berjenis kata mudzakkar, maka kata berubah menjadi **يُؤْكَلُ**. Sebelum dipasifkan menjadi kata **يُؤْكَلُ** bentuk dasarnya adalah **يَأْكُلُ**. untuk memasifkan kata

tersebut, huruf yang pertama diharakat dengan harakat dhummah, sementara huruf sebelum akhir di harakat dengan harakat dhummah sesuai dengan kaidah untuk merubah fi'il mudhare' aktif menjadi fi'il mudhare' pasif. Huruf *ya'* tersebut sebagai pengganti dari kata ganti atau dhamir (هو) yang berfungsi sebagai (*mufrod, mudzakkar, ghaib*), *dia laki-laki satu, tunggal*.

Pada contoh ketiga, حَمَلَ رَشِيْدُ الْكُتُبِ, predikat yang terdapat di dalam kalimat ini berbentuk kata kerja lampau, *fi'il madhi*, menyimpan kata ganti untuk orang ketiga, laki-laki tunggal. Oleh karena subjek, fa'il di dalam kalimat ini *mudzakkar*, maka predikatnyapun berbentuk mudzakkar. Untuk dijadikan kalimat pasif, maka posisi kata الْكَتُبِ di geser menempati tempatnya fa'il. Sementara fa'il tersebut sebelumnya dibuang. I'rob kata الْكَتُبِ yang pada awalnya *nashob* karena posisinya sebagai maf'ul, objek berubah menjadi rofa' الْكَتُبِ karena menjadi naibul fa'il, *pengganti subjek*. Fi'il madhi atau predikatnya huruf awal diharakati dengan dhummah, sementara huruf sebelum akhir menjadi kasrah sehingga kalimat berubah حُمِلَتْ رَشِيْدُ الْكُتُبِ, *Rasyid (telah) membawa beberapa buku menjadi حُمِلَتْ الْكُتُبِ*, *beberapa buku telah dibawa*. Terdapat penambahan huruf *ta'* pada kata حُمِلَتْ dimaksudkan untuk menyesuaikan kondisi na'ibul fa'il yang berbentuk mu'nnats karena ia berupa kata *jama' taksir lighairi 'aqil*. Oleh karena terdapat kaidah bahasa Arab yang menyatakan bahwa "apabila *sukun* membutuhkan harakat, maka wajib diharakati dengan harakat kasrah" dan tidak berpengaruh pada makna. Maka kata حُمِلَتْ الْكُتُبِ dapat dibaca dengan حُمِلَتِ الْكُتُبِ.

Kata الشَّرْطِيُّ di dalam kalimat الْلِّصَّ الشَّرْطِيُّ حَبَسَ yang terdapat pada contoh keempat mendukung sebagai subjek, fa'il dan kata tersebut seimbang dengan predikatnya (verb, kata kerja). Kata الشَّرْطِيُّ berbentuk tunggal (*mufrod*), dan mudzakkar (laki-laki), sedangkan kata kerja (حَبَسَ) merupakan kata kerja yang menyimpan dhamir atau kata ganti untuk mufrod, mudzakar, ghaib, هو. Sementara kata الْلِّصَّ menduduki sebagai maf'ul bih, objek. Berdasarkan analisa inilah, maka kalimat حَبَسَ الشَّرْطِيُّ الْلِّصَّ dinamakan kalimat verbal aktif, jumlah fi'iliyah lilma'lum.

Selanjutnya, apabila kalimat verbal ini, حَبَسَ الشَّرْطِيُّ الْلِّصَّ hendak dijadikan kalimat verbal pasif, maka kata الشَّرْطِيُّ dibuang, digantikan

kata *الِّلصَّ*. Syakal kata kerja *حَبَسَ* menjadi *حُبِسَ*. Sementara syakal, harakat kata *الِّلصَّ* menjadi *الِّلصُّ*. Kalimat *حَبَسَ الشَّرْطِيُّ الِّلصَّ*, *polisi memenjarakan seorang pencuri*, menjadi *حُبِسَ الِّلصُّ*, *seorang pencuri dipenjarakan* (jumlah fi'liyah lilmajhul).

Contoh yang kelima di atas adalah kalimat verbal aktif, *فَذَفَّ اللَّاعِبُ الكُرَّةَ*, *pemain itu menendang bola*. Kata *اللَّاعِبُ* menjadi subjek, fa'il dan kata *فَذَفَّ* menjadi kata kerja, verb, fi'il, sementara kata *الْكُرَّةَ* menjadi objek, maf'ul bih. Untuk merubah kalimat verbal aktif ini menjadi kalimat verbal pasif, maka subjeknya dibuang, *اللَّاعِبُ*, digantikan oleh objek, *الْكُرَّةَ*, menjadi, *فَذَفَّتِ الكُرَّةُ*. I'rob objek yang sebelumnya nashob berubah menjadi rofa', karena kata tersebut telah menggantikan posisinya fa'il yang mana fa'il tersebut harus dii'robi dengan I'rob rofa', *الْكُرَّةُ*. Oleh karena itu pula, objek, maf'ul bih yang menggantikan posisinya fa'il dinamakan dengan naibul fa'il, *pengganti fa'il*. Sedangkan syakal dari kata kerja *فَذَفَّ*, huruf yang pertama diharakati dhumma dan huruf sebelum akhir diharakat kasrah karena kata kerja ini terbentuk dari fi'il madhi, (kata kerja lampau) menjadi *فُذِفَ*. Kalimat *فَذَفَّتِ الكُرَّةَ* menjadi *فُذِفَتِ الكُرَّةُ*. Selanjutnya, apabila diperhatikan kalimat *فَذَفَّتِ الكُرَّةَ* na'ibul fa'ilnya berbentuk muannats, maka kata kerja juga wajib dimuannatskan. Hal ini seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa antara fi'il dan na'ibul fa'il dikenakan peraturan sama seperti fi'il dan na'ibul fa'il, yaitu harus seimbang dalam hal jenis kelaminnya, apabila naibul fa'ilnya (pengganti subjek, subjek) muannats, maka fi'il (verb, kata kerja) juga harus dimuannatskan. Penambahan *ta' muannats* pada kata kerja akan menjadikannya berbentuk muannats, karena fungsi ta' ta'nits ini memang untuk memuannatskan fi'il menjadi *فُذِفَتِ الكُرَّةُ* atau *فُذِفَتِ الكُرَّةُ*. Dari sini dapat diketahui bahwa jenis kelamin dari kata yang menduduki posisi na'ibul fa'il dapat merubah kondisi fi'il, karena fi'il dan fa'il harus sama dalam hal jenis katanya.

Berdasarkan pada analisa terhadap contoh-contoh di atas, maka hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menjadikan kalimat aktif menjadi kalimat pasif adalah:

- Bentuk fi'il (kata kerja, verb) yang digunakan terbuat dari fi'il madhi atau fi'il mudhare'

- Perhatikan dengan seksama kaidah syakal untuk fi'il madhi ataupun untuk fi'il mudhare'
- Pada saat posisi objek (maf'ul bih) menjadi pengganti fail (na'ibul fa'il), maka na'ibul fa'il ini diberlakukan seperti layaknya fa'il
- Dalam hal jenis kelamin (jinsu) antara fi'il dan fa'il atau na'ibul fa'il harus diseimbangkan, disamakan. Apabila fa'il atau na'ibul fa'il mudzakar, maka fi'il juga wajib berbentuk mudzakkar. Begitu pula apabila fa'il atau na'ibul fa'il muannats, maka fi'il juga harus dimuannatskan.
- Fi'il dan fa'il atau na'ibul fa'il tidak sama, seimbang dengan fi'il dalam hal jumlah ('adad). Walaupun fa'il atau na'ibul fa'ilnya mutsanna, jamak, posisi fi'il tetap mufrod, tunggal. Oleh karena itu jangan terpengaruh dengan kondisi jenis kata dari kata yang menjadi fa'il, subjek pada kalimat verbal aktif. Hal ini seperti contoh kasus yang terdapat pada lima contoh di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab*, NUMeD, 2003. Yogyakarta.

Crive Holes, *Modern Arabic; Structures, Functions and Varieties*. Longman Linguistics Library.

M. Dawud Arif Khan SE. Ak.BAP., *Tuntunan Gramatika Bahasa Arab*, Darul Ilmi, 2002. Surabaya.

على رضا، المرجع في اللغة العربية، دار الأفكار.

الدكتور محمد حماسة عبد اللطيف، بناء الجملة العربية، دار الشروق.

الدكتور رمضان عبد التواب، المدخل إلى علم اللغة ومناهج البحث اللغوي، الناشر مكتبة الخانجي، القاهرة.